

ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN MELALUI LESSON STUDY FOR LEARNING COMMUNITY BERBASIS TRANSKRIP BASED LEARNING ANALYSIS (TBLA)

Veny Agustini Prianggita¹, Sumar Hendayana², Jihaduddin³,
Dody Riswanto⁴

Universitas Mathla'ul Anwar Banten^{1,3,4}

Universitas Pendidikan Indonesia²

venyagustinibaby@gmail.com¹, hendayana@upi.edu²,
jihaduddin_hifni@yahoo.co.id³, ronaldody32@gmail.com⁴

Abstrak

Kegiatan Lesson Study for Learning Community (LSLC) berpotensi mendorong banyak pihak untuk melakukan yang terbaik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kegiatan LSLC berbasis Transkrip Based Learning Analysis (TBLA) merupakan salah satu cara agar guru dapat mempertajam lensa pembelajarannya secara intensif dan komprehensif dari berbagai perspektif. Permasalahan yang dikaji adalah “bagaimana proses pembelajaran melalui LSLC berbasis TBLA” dan “apa hasil analisis proses pembelajaran Student Center Learning (SCL) atau Teacher Center Learning (TCL)?”. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1. Menghasilkan analisis proses pembelajaran apakah kegiatan pembelajaran berupa pembelajaran SCL atau TCL berbasis TBLA melalui LSLC, 2. Membantu guru dan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Metode yang digunakan adalah Action Research yang meliputi tahapan Plan-Do-See-Making Transcripts-Analyzing. Instrumen yang digunakan adalah Lesson Study dengan menggunakan transkrip pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian ini adalah: (1). Perencanaan dilakukan dengan membuat Lesson Design bersama-sama, membuka kelas untuk observasi, dan mengadakan refleksi hangat, 2. Berdasarkan hasil Analytical Transcript menunjukkan proses pembelajaran masih didominasi oleh guru (TCL) yang cenderung mengkonfirmasi jawaban siswa dan mengulangi jawaban siswa.

Kata Kunci: Lesson Study, Komunitas Belajar, Analisis Pembelajaran Berbasis Transkrip.

Abstract

Lesson Study for Learning Community (LSLC) activities have the potential to encourage many parties to do their best in improving the quality of learning. LSLC activities based on Transcript Based Learning Analysis (TBLA) are a way to enable teachers to sharpen their learning lenses intensively and comprehensively from various perspectives. The problems studied were "how is the learning process through TBLA-based LSLC" and "what are the results of the analysis of the learning process for Student Center Learning (SCL) or Teacher Center Learning (TCL)?". The objectives of this research are: 1. To produce an analysis of the learning process whether learning

activities are in the form of SCL or TCL learning based on TBLA through LSLC, 2. To help teachers and schools to improve the quality of learning. The method used is Action Research which includes the stages of Plan-Do-See-Making Transcripts-Analyzing. The instrument used is Lesson Study using learning transcripts. The data analysis technique used is descriptive analysis. The results of this study are: (1). Planning has taken place by making Lesson Design together, opening classes for observation, and holding warm reflections, 2. Based on the results of the Analytical Transcript, it shows that the learning process is still dominated by the teacher (TCL) who tends to confirm student answers and repeat students' answers.

Keywords: Lesson Study, Learning Community, Transkrip Based Learning Analysis.

PENDAHULUAN

Salah satu faktor penentu dari keberhasilan pendidikan adalah guru sebagai pendidik dan pengajar. Guru diharapkan selalu memiliki inovasi dan kreatifitas khususnya dalam perubahan kurikulum dan peningkatan mutu pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya peran guru dalam pembelajaran. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, pasal 20 menyatakan bahwa:

“Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban: a. merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; b. meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni”.

Pada saat ini dalam proses pembelajaran, guru masih berfokus pada persiapan secara teknis diantaranya seperti menyiapkan materi, metode dan rencana yang dilakukan secara mandiri. Guru belum memperhatikan aspek seperti sikap dalam proses pembelajaran misalnya guru jarang memperhatikan siswa yang kurang sehat, kurang berprestasi bahkan terkadang gurupun kurang dapat mengenali siswa yang membutuhkan respon cepat dan perhatian lebih, dalam beberapa kasus guru tidak mengetahui mengapa ada siswa yang tidak memperhatikan pelajaran, tidak tertarik pada pelajaran, terlihat bosan dalam proses pembelajaran bahkan melakukan kesalahan dalam pelajaran.

Permasalahan tersebut merupakan tantangan bagi pendidikan untuk mempercepat laju peningkatan mutu sumber daya manusia. Oleh karena itu perlu adanya inovasi dalam proses pembelajaran agar dapat mendongkrak mutu sumber daya manusia. Inovasi pembelajaran tersebut dapat dimulai dari dalam kelas, dengan mengubah paradigma mengajar dosen dari Teacher Center Learning (TCL)

ke Student Center Learning (SCL). Berbagai hasil penelitian mengindikasikan SCL merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaboratif, dan komunikasi.

Lesson Study adalah suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membangun *learning community*. Kegiatan *Lesson Study* sangat potensial untuk mendorong banyak pihak melakukan hal yang terbaik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mampu meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa. Melalui kegiatan *lesson study*, dosen juga termotivasi untuk melakukan persiapan yang lebih baik dibanding sebelumnya. Hal ini, secara tidak langsung mereka telah melakukan inovasi dalam pembelajaran. “Mereka mulai tertarik untuk mencoba menerapkan pengalaman berharga dari pembelajaran dosen lain (*lesson learned*) pada kelas yang menjadi tanggung jawabnya” (Panduan Lesson Study).

Transcript Based Lesson Analysis (TBLA) dikembangkan secara luas di Jepang sebagai bagian dari analisis lensa guru pada peningkatan kualitas Lesson Study (LS). Sementara Lesson Study adalah kegiatan pengembangan profesional, TBLA adalah kegiatan untuk setiap guru agar terlibat mengasah lensa pembelajarannya lebih intensif dan menyeluruh dari berbagai sudut pandang.

Permasalahan yang akan diteliti berdasarkan pada latar belakang penelitian ini adalah “Bagaimana proses pembelajaran melalui LSLC berbasis TBLA?” dan “apakah hasil analisis proses pembelajaran Student Center Learning (SCL) atau Teacher Center Learning (TCL)?”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran melalui LSLC berbasis TBLA. Sedangkan tujuan khususnya adalah 1). Menghasilkan analisis proses pembelajaran apakah aktivitas pembelajaran berupa SCL atau TCL berdasar pada TBLA melalui LSLC 2). Membantu guru dan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Para ahli menemukan bahwa dialog kolaboratif diantara guru pada pelajaran tertentu dapat memprakarsai akal sehat meningkatkan pembelajarani. Sementara pendapat lain mengatakan bahwa melalui studi luas menemukan bahwa dengan

mengamati pelajaran dan melakukan refleksi, guru cenderung mengubah perspektif tentang siswa belajar dan tentang profesi mereka sendiri ii.

Saito menyelidiki bahwa kolaborasi guru di sekolah telah memainkan peran penting untuk menciptakan komunitas belajar dengan demokrasi, excellences, dan prinsip kesetaraan iii. Selanjutnya, Hendayanaiv menekankan bahwa kemitraan antara sekolah dan universitas pada pengembangan profesional guru membawa kesetaraan dan saling belajar antara guru dan tenaga pendidik lainnyaiv. Sekolah sebagai masyarakat belajar yang dipromosikan oleh Sato harus dapat meningkatkan profesionalisme guruvi. Selanjutnya meningkatkan kapasitas guru vii dan mendukung reformasi sekolahviii.

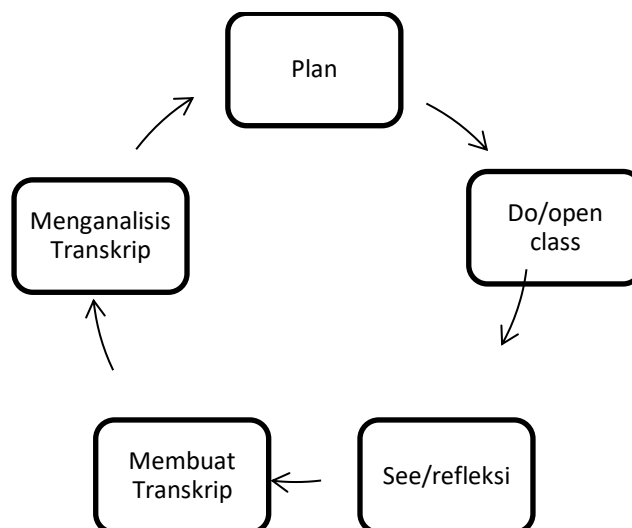
Namun, kapasitas guru sangat penting dipertimbangkan dalam rangka mempertajam body of Knowlwdgeix. Menurut Hendayana, Baba, dan Hidayat, secara kritis tantangan yang muncul dengan pelaksanaan Lesson Study ialah: selain memerlukan waktu lama dan berulang adalah : (1) Minimnya koneksi esensial antara satu pembelajaran dengan sebelumnya atau berikutnya, (2) Tidak adanya misi meneliti (Research Lesson) sebagai bagian dari skema besar LS, dan (3) Misrepresentasi dan salah memahami mengenai komunitas belajar sebagai tujuan LS x xi xii.

LS sebagai komunitas belajar difahami sekedar kelompok guru yang berbagi minat bersama dalam praktik ruang kelas^{xiii}. Tantangan-tantangan tersebut mendorong terbentuknya Komunitas Belajar efektif yang mengasah lensa analisis guru dalam pembelajaran dan perbaikan kurikulum. TBLA telah dikembangkan bertahun-tahun di Jepang, yang tidak pernah digunakan di Indonesia. TBLA dapat diadopsi dan diadaptasi untuk meningkatkan kapasitas guruxiv.

Keterbaharuan artikel ini adalah peneliti melakukan analisis pembelajaran melalui Transkrip Based Learning Analysis (TBLA) melalui kegiatan Lesson Study. Lesson Study berbasis Transkrip Based Learning Analysis masih belum terlalu banyak penelitian sejenis yang membahasnya. Keunggulan dari TBLA adalah salah satu upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran didalam kelas berdasarkan hasil refleksi guru melalui siklus *lesson study*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas atau *Action Research* yang meliputi tahapan *Plan-Do-See-Membuat Transkrip-Menganalisis*. Penelitian ini dirancang untuk dilaksanakan secara bersiklus, adapun tahapan dalam setiap siklusnya adalah sebagai berikut:



Gambar 1: Siklus Lesson Study

Lokasi penelitian bertempat di Madrasah Ibtidaiyah Mathla'ul Anwar (MA) Pusat Cimanying, Kecamatan Menes, Kabupaten Pandeglang. Sampel yang digunakan adalah siswa kelas 6 berjumlah 25 orang, Instrumen yang digunakan adalah lesson studi dengan menggunakan transkrip pembelajaran. Teknik pengumpulan data adalah observasi, studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. *Plan*

Plan dilakukan dengan membuat Desain Pembelajaran, sebelumnya telah disepakati bahwa Open class akan dilakukan dikelas 6A dengan mata pelajaran IPS materi Kondisi Geografis Negara-Negara ASEAN. Diawal pelaksanaan dimulai dengan menunjukkan format yang sudah disiapkan, lalu guru mulai memahami kelas akan dibagi dalam 3 tahapan (apersepsi, inti dan penutup). Untuk apersepsi akan diberikan sebuah pertanyaan untuk mengingatkan atau mereview materi sebelumnya. Lalu siswa akan diajak untuk menonton video

yang berkaitan dengan kondisi geografis negara-negara ASEAN. Setelah menonton siswa akan ditanya mengenai apa yang telah diperlihatkan dengan harapan siswa mulai memahami materi kali ini.

Selanjutnya, siswa akan dibagi kedalam 5 kelompok dengan 2 tugas per masing-masing kelompok, dengan tugas mencari karakteristik negara-negara yang sudah tertera dalam kertas tugas kelompok, setelah diberikan tugas kelompok diharapkan siswa akan membaca dan mengerjakan tugas tersebut secara diskusi dan berkolaborasi. Setelah tugas selesai, siswa diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil dari tugas kelompok tersebut. Setelah presentasi kelompok, lalu siswa diminta untuk mengerjakan soal yang diberikan guru secara individu untuk mengecek hasil proses belajar hari ini.

Diakhir kegiatan pembelajaran, siswa diminta untuk mereview materi untuk mengkonfirmasi hasil pembelajaran. Lalu kegiatan akan ditutup dengan guru meminta siswa untuk menempelkan kesan pembelajaran hari ini dengan *emoticon* yang sudah disiapkan untuk ditempel pada papan ekspresi.

2. *Do/open class*

Guru memulai pembelajaran dengan bertanya kabar, mengecek kehadiran yang ternyata semua siswa hadir, lalu mengingatkan hari dan meminta siswa untuk bersyukur terhadap Allah dengan masih diberikannya kesehatan, lalu menyampaikan kepada siswa untuk tetap belajar seperti biasanya meskipun banyak orang yang hadir dikelas, setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran, sudah siap belajar..sudah dibawa bukunya..dan ada yang lupa membawa buku yaitu Yousef dan dua teman lainnya, lalu guru mengajukan pertanyaan untuk mereview materi pertemuan sebelumnya dengan pertanyaan, materi kita minggu lalu mengenai apa? Dan dijawab mengenai kondisi geografis, dan siswa menjawab adalah keadaan permukaan bumi. Guru mengatakan tuh..masih ingat. Dan ketika siswa dapat menjawab guru memberikan semangat dengan tepuk hebat. Apakah kalian masih ingat dengan negara-negara yang ada di Asia Tenggara?. Terlihat siswa antusias untuk menjawab dengan mengacungkan tangan, lalu guru memberikan kesempatan kepada siswa-siswa yang mengacungkan tangannya dan siswa menjawab dengan semangat, tetapi siswa terlihat agak sedikit kebingungan, ada yang menjawab 10 dan ada yang menjawab 11, maka guru memberikan sebuah

perintah baru mana siswa yang menjawab 10 dan mana yang menjawab 11. Lalu Yousef menjawab yang 10 tanpa Timor Leste, dan yang 11 menjawab secara bersama-sama. Lalu guru dan siswa membahas mengapa Timor Leste belum masuk ke negara-negara yang ada di Asia Tenggara, dan dikatakan bahwa Timor Leste masih negara kehormatan.

Lalu guru membagi kelompok dengan meminta siswa untuk berhitung dari 1-5, dan setiap siswa bergabung dengan kelompoknya masing-masing. Lalu guru meminta siswa untuk memperhatikan kedepan, karena akan ditayangkan video yang akan membantu siswa dalam mengerjakan tugas dalam kelompok, tetapi sebelum ditayangkan ternyata ada siswa dalam satu kelompok yang duduk dalam satu kursi, lalu guru dengan cekatan dan sigap melihat dan meminta siswa untuk duduk sendiri agar nyaman bahkan guru tersebut mengambilkkan kursi.

Saat video sedang ditayangkan, semua siswa memperhatikan, kemudian setelah selesai video guru mengkonfirmasi, apakah videonya jelas? Dan jawaban siswa ternyata kurang jelas, lalu guru memberikan masukannya dengan mengatakan “tidak apa-apa nanti kalian bisa melihat dan mencari sendiri di buku”. Kemudian guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai apa yang sudah dilihat dalam video.

Setelah itu siswa bekerja dalam kelompoknya masing-masing dengan mencari karakteristik negara yang yang ditugaskan oleh guru, setiap kelompok mendapat tugas untuk mencari 2 negara. Dalam kelompok tersebut, mereka membaca dan mencari lalu menuliskan hasil temuannya dalam waktu yang dibatasi 15 menit. Terlihat dalam kelompok siswa aktif belajar dengan berdiskusi dan berkolaborasi. Hanya saja ada beberapa orang yang terlihat diam saja tidak bekerjasama dengan temannya seperti Farras. Ada juga Zacky yang dari awal terlihat diam saja dan terlihat tidak membawa buku. Media yang digunakan juga beragam ada satu kelompok yang membawa peta dalam proses belajarnya.

Setelah pekerjaan dalam kelompok selesai maka guru meminta kelompok untuk mempresentasikan hasil belajarnya dengan boleh perwakilan, lalu kelompok 4 maju dengan diwakili oleh Suci, dengan memaparkan karakteristik Brunei Darussalam dan Timor Leste. Setelah selesai guru meminta siswa lain

untuk tepuk hebat.. *"jempol..jempol...mantap"*. Dan kelompok diberikan hadiah berupa *snack satu bungkus*.

Lalu guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan komentar, dan kelompok 1 memberikan sejumlah pertanyaan kepada kelompok 4, bertanya mengenai Brunei Darussalam.

Berikutnya yang presentasi adalah kelompok satu yang diwakili oleh Ridho, yang memaparkan tentang Laos dan Vietnam. Setelah selesai, karena waktu habis maka tugas individu yang tadinya akan diberikan kepada anak dikelas, oleh guru dialihkan menjadi tugas rumah, dengan beberapa pertanyaan, diantaranya: negara-negara yang ada di Asia Tenggara? sebutkan lagu kebangsaan dari negara Malaysia? Dan diminta dikumpulkan hari Sabtu.

Diakhir pembelajaran guru meminta siswa untuk focus karena akan disimpulkan, dan disimpulkan oleh guru, tetapi nampaknya ada siswa di kelompok 1 yang masih menulis dan kelompok lain yang masih ingin memaparkan hasil kerjanya (Silfa) dengan masih memegang dan menggulung-gulung kertas kerja.

Sebelum kegiatan berakhir, guru meminta siswa untuk menggambar potongan kertas kuning untuk diberikan gambar emoticon yang menggambarkan perasaan siswa mengenai pembelajaran hari ini yang ditempel di papan ekspresi. Dan papan ekspresi menunjukkan bahwa siswa hari ini senang dengan pembelajaran.

3. *See/refleksi*

No	Kode Observer	Pendapat
1.	O1	Tidak ada siswa yang tidak memperhatikan guru meski ada 2 siswa laki-laki dari kelompok 5 beradu argument mereka tetap memperhatikan guru. - siswa mengajukan pertanyaan kepada sesama siswa saat presentasi. - siswa menjawab pertanyaan guru. - ada dua siswa yang bekerja sama dalam mengerjakan tugas, tapi ada satu siswa perempuan yang cenderung sibuk sendiri dan terlihat sangat bingung. - siswa menggunakan modul sebagai media pembelajaran selain modul guru juga memberikan media

		lain seperti video - antusias para siswa sangat terlihat apalagi saat siswa sudah mempresentasikan hasil belajar mereka kemudian guru memberikan hadiah membuat siswa semakin semangat.
2.	O2	Semua siswa memperhatikan proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan kepada kelompok lain, menjawab pertanyaan dari kelompok lain dengan sangat jelas dan berkerja sama. Siswa sangat ingin sekali menjawab setiap jawaban tapi ada beberapa siswa yang sulit memahami angka.
3.	O3	Ada siswa yang tidak memperhatikan dan berdiskusi karena tidak membawa buku, beberapa siswa bertanya pada guru dan sesama siswa lainnya. Tidak hanya bertanya mereka juga memberanikan diri untuk menjawab meski ada saja siswa yang ingin menjawab tapi masih malu. Menggunakan media buku siswa tampak enjoy bekerja sama dan mengikuti pembelajaran.
4.	O4	Ada satu siswa laki-laki di kelompok 2 yang tidak memperhatikan, tapi kelompok 2 juga mengajukan pertanyaan kepada guru mengenai tugas yang diberikan. Ada satu siswa bernama Farras tidak bekerja sama dengan temannya. Siswa menggunakan media belajar dengan Atlas.
5.	O5	Setelah saya amati tidak ada siswa yang tidak memperhatikan semua siswa memperhatikan proses pembelajaran. Saya lebih dominan memperhatikan kelompok 1 dan kelompok 2 saja. Siswa di kelompok satu sangat antusias dalam proses kerja kelompok, ada salah satu siswa perempuan bernama Kusuma Putri yang sebenarnya mau memberikan masukan hanya tidak memiliki keberanian dan meminta teman satu kelompok untuk melakukannya, seorang siswa laki-laki dari kelompok 1 juga yang bernama Zacky dari awal diam saja karena tidak membawa buku jadi keterlibatan dalam proses belajar kurang maksimal. Pada saat mendapatkan tugas mengenai Thailand dan Myanmar siswa kelompok 2 awalnya bingung harus melakukan apa, tapi ketika suci membagi tugas baru kemudian Dewa dan Al Ghozali

		mengerjakan tugas, ada satu siswa yang masih bingung dan selalu melihat temannya padahal sudah dibagi tugas sejak awal sehingga hanya suci dan fanic yang menulis. Sempat memperhatikan kelompok 4 tampak sangat antusias pada saat mengerjakan soal dan menjadi kelompok pertama untuk presentasi di depan kelas.
6.	O6	Dari hasil pengamatan saya ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan proses pembelajaran yaitu Faras yang sering sekali memutarakan pensilnya dan tatapannya masih kosong namun pada saat dilibatkan dalam kelompok faras baru terlihat focus, kemudian Hira yang sempat naik keatas meja, Neha gigit-gigit jari karena masih shock kedatangan observer, dan zacky yang tidak focus pada saat melihat video peta tetapi enjoy dengan music dan ikut bergoyang goyang sesuai alunan lagu dari video. Siswa juga aktif bertanya kepada sesama siswanya saat kelompok 4 sudah mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, kelompok 1 tampak antusias bertanya dengan berbagai pertanyaan seperti nama ibu kota Brunei Darussalam ? mata uang Brunei Darussalam ? bahasa, batas wilayah ? dan semua terjawab. Kolaborasi dalam menyelesaikan persoalan sangat terlihat di setiap kelompok, seperti Hilma membaca kemudian Nuzul menuliskan. Antusias siswa terlihat saat melihat sebuah video yang diputar oleh guru, tetapi ada salah satu siswa yang saya perhatikan kebingungan saat mengerjakan soal karena merasa semuanya penting untuk dituliskan.
7.	O7	Semua siswa tampak sangat antusias memperhatikan guru, bahkan pada saat guru memberikan tugas berkelompok ada beberapa siswa yang saya perhatikan bertanya kepada guru mengenai cara pengisian lembar kerja kelompok, bukan hanya itu siswa juga selalu menjawab pertanyaan dari guru. Interaksi juga terjadi pada siswa saat salah satu kelompok yaitu kelompok 4 selesai mempresentasikan hasil kerja mereka, dengan berbagai pertanyaan dari kelompok 1 mereka aktif dan sangat komunikatif.

		Semua siswa bekerja sama dengan sesama teman kelompoknya dalam menyelesaikan persoalan. Dengan berbagai media seperti buku paket, video, dan mini map siswa nampak sangat antusias keantusiasan siswa diekspreskan oleh guru dengan menggunakan papan ekspresi emoticon. Ada 4 siswa yang kesulitan memahami karena tidak membawa buku buku, ada satu siswa yang bernama zacky yang saya perhatikan cenderung sibuk dengan aktivitasnya sendiri.
8.	O8	Ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan karna tidak paham apa yang disampaikan. Saat siswa presentasi kedepan komunikasi Tanya jawab mulai terbentuk. Siswa dapat memahami apa yang disampaikan guru sehingga saat guru bertanya siswa mampu menjawabnya. Ada siswa yang tidak bekerja sama dengan siswa lain karena tidak memperhatikan saat guru menyampaikan intuksi penyelesaian soal. Sumber belajar siswa menggunakan buku dan peta sehingga siswa dapat menyelesaikan soal dengan baik. Siswa memiliki antusias yang sangat tinggi dalam mengikuti pembelajaran dengan metode bagi kelompok. Guru sudah tepat menggunakan metode ini, dimana anak lebih aktif daripada gurunya.
9.	O9	Pertama kali masuk kelas, siswa sudah antusias ditambah dengan guru yang cekatan. Secara garis besar siswa belajar, tetapi ada dibeberapa kelompok yang diam seperti Dzaky dan Farras. Nah, untuk bagaimananya memperlakukan siswa tersebut adalah gurunya yang sangat tau, dan jawaban bu Rika bahwa Dzaky itu masih kekanak-kanakan. Dirasa perlu rasanya guru membuat siswa untuk focus belajar. Kalau untuk apersepsi tadi dimulai dengan pertanyaan dan video itu pasti akan membuat siswa lebih penasarasan dan ekspektasi siswa besar terhadap apa sih yang akan saya dapat. Tapi ketika dikahir saya belum melihat karena memamng terhambat waktu, kegiatan di awal terlalu lama sehingga ada beberapa plan yang

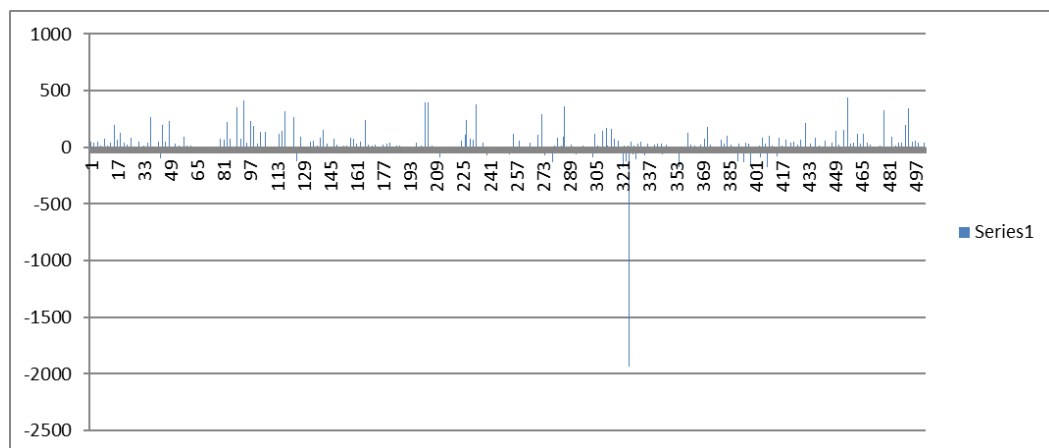
		tidak sesuai sehingga review tidak disampaikan oleh siswa tetapi oleh guru, manfaat yang direncanakan untuk disampaikan siswa juga tidak dilakukan. Lalu, pengelompokkan waktu dilaksanakan di kelas sehingga ada kevakuman waktu sehingga di pembelajaran berikutnya mungkin ibu yang lebih tau. Lalu ada siswa yang loncat meja, harus seperti apa dan bagaimana. Lalu mengenai tugas yang diberikan didalam kelompok, sehingga tidak semua siswa membaca dan menulis dan belajar, sehingga dirasa untuk tugas kelompok tetapi dengan lembar kerja kelompok kurang efektif dan efisien. Lalu, tadi ibu mengatakan tidak ada leader dalam kelompok, mengapa? Jawaban guru karena dengan adanya leader maka yang lain tidak belajar karena mengandalkan. Kira-kira solusi seperti apa menurut ibu? Menurut guru sering-sering mengingatkan siswa dengan “ayo sama-sama kerja”. Mungkin dengan mengingatkan ya bu, ayo bekerjasama, yang tidak bisa tanya temannya, ayoo diskusi mungkin gitu ya bu? Saran saya, berdasar video, untuk apersepsi mungkin bisa dikurangi waktunya, sehingga kegiatan inti bisa lebih lama. Lalu lembar kerja diberikan secara individu karena focus belajar pada individu. Yang saya dapat yaitu, siswa diajak sibuk dikelas, lalu pada penggunaan papan ekspresi.
10.	Guru Model	Perasaan saya lega, tetapi ada beberapa yang perlu dievaluasi. Kondisi anak-anak seperti itu setiap hari dalam kelas, tetapi dengan adanya pembatasan waktu membuat anak lebih teratur, tetapi karena ini masih usia anak maka tidak bisa dipaksa tetapi dibiasakan. Kalau dari reaksi anak-anak bilanganya “ bu, tiap hari aja kaya gini”..nah dengan penggunaan metode dan media yang tepat membuat anak tidak cepat bosan, tetapi sudah sih sudah tersampaikan kalau isi materi, sesuai dengan apa yang diharapkan.

		Yang diperlukan lagi adalah kekonsistenan kita untuk menjalankannya. Manfaat yang dirasakan sangat banyak, apalagi melihat ekspresi anak dalam belajar sejauh ini nih ingin lagi gitu membuat desain pembelajaran karena setiap hari ini begini ada rasa bosan gitu., dengan adanya lesson study ini membuat semangat lagi. Ada perbedaan dari adanya lesson study, yaitu dari awal sampai akhir pembelajarn tidak ada anak yang keluar kelas.
--	--	--

Tabel 1: See

b. Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil temuan *Plan* dan *Do*, langkah berikutnya adalah hasil analisis berdasarkan *See* (Refleksi dan Evaluasi) mengenai bagaimanakah proses pembelajaran di kelas, apakah Student Center Learning (SCL) atau Teacher Center Learning (TCL). Berikut adalah hasil analisis yang dijabarkan dalam bentuk grafik di bawah ini:



Grafik 1: Hasil Analisis

Grafik diatas berdasarkan pada hasil *Transkrip Analysis* dari *Open Class* yang dilakukan terhadap proses pembelajaran. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh guru yang cenderung memastikan jawaban siswa dan mengulang jawaban siswa, kecuali saat siswa sedang presentasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran masih *Teacher Center Learning (TCL)*. Adapun berdasar pada grafik diatas menunjukkan adanya

garis biru kearah bawah dan cukup panjang merupakan saat siswa pada salah satu kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran masih berpusat pada siswa, namun terdapat sedikit perubahan pada grafik yang ditunjukkan dengan salah satu kelompok siswa yang mempresentasikan hasil kerjanya. Hal ini berdasarkan pada konsep proses pembelajaran tidak dapat langsung sekaligus berubah secara signifikan, namun harus dilakukan secara bertahap demi setahap.

Sebagai pembandingan analisis, hasil Penelitian di SMP Al-Falah kota Jambi tahun 2021 mengenai analisis pembelajaran IPA dengan *Lesson Study* berbasis *Transcript Based Lesson Analysis* menunjukkan bahwa secara keseluruhan pembelajaran dalam kelas di SMP Islam Al-Falah kota Jambi dikategorikan masih bersifat *Teacher Center Learning* atau berpusat pada guru, namun terdapat sedikit perubahan setelah dilaksanakan beberapa siklus I dan II, dimana dalam siklus II pembelajaran yang didominasi guru namun terlihat lebih baik dari siklus I disebabkan respon siswa yang muncul lebih banyak dan beberapa telah siswa aktif dalam berdiskusi memecahkan masalah^{xv}.

Kegiatan lesson study melalui analisis transkrip pembelajaran akan menjadi data yang sangat penting untuk mengetahui bagaimana siswa belajar dan hal-hal yang diperlukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui TBLA dapat ditemukan cara membelajarkan siswa untuk memenuhi keperluan anak dalam menghadapi kehidupannya di era yang mendatang^{xvi}.

Hasil pembandingan lain yaitu penelitian mengenai membangun komunitas belajar melalui *Lesson Study* model *Transcript Based Learning Analysis* tahun 2020 memaparkan peningkatan nampak dari kualitas percakapan yang terjadi antara guru dan peserta didik. Peningkatan kualitas pembelajaran mengindikasikan kemampuan berpikir historis peserta didik. Kemampuan ini nampak pada saat peserta didik mampu menyampaikan materi dengan analogi serta pemaparan secara kronologis dan kontekstual. Kondisi ini menjadikan situasi belajar tidak hanya menjadi dominasi guru melainkan meningkatnya partisipasi peserta didik dalam diskusi^{xvii}.

Penelitian pembandingan di atas menunjukkan bahwa Lesson Study dengan model Transcript Based Learning Analysis (TBLA) dapat mengarahkan pembelajaran berpusat pada siswa (Student Center Learning) dan mengurangi

ketergantungan pada guru (Teacher Center Learning) melalui beberapa tahapan siklus pembelajaran.

KESIMPULAN

Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan Pendidikan. Tetapi dalam pelaksanaannya guru masih berfokus pada persiapan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara mandiri. Sehingga guru kurang memperhatikan dan kurang dapat mengenali siswa yang membutuhkan respon cepat atau perhatian lebih. Permasalahan tersebut dapat menjadi tantangan bagi percepatan lanjut peningkatan mutu pembelajaran. Maka dari itu perlu adanya inovasi pembelajaran yang dimulai dari kelas. Kegiatan *Lesson Study* sangat potensial untuk mendorong banyak pihak melakukan hal terbaik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kegiatan *Lesson Study* ini dilakukan berbasis pada TBLA sehingga guru terlibat dalam mengasah lensa pembelajarannya secara lebih intensif dan menyeluruh dari berbagai sudut pandang. Berdasarkan hasil analisis deskriptif ditemukan hasil bahwa *Transkrip Analysis* menunjukkan proses pembelajaran memang masih didominasi oleh guru (*Teacher Center Learning*) yang cenderung memastikan jawaban siswa dan mengulang-ulang jawaban siswa.

DAFTAR PUSTAKA

-
- ⁱ Saito, Eisuke (2011). *Dialog Kolaboratif dalam Pembelajaran* . JICA Publishing.
 - ⁱⁱ Hendayana. (2014). "*Teacher Learning Through Lesson Study in Indonesia*". Realising Learning, London and New York: Routledge, pp. 62-77.
 - ⁱⁱⁱ Saito, Eisuke (2011). *Dialog Kolaboratif dalam Pembelajaran* . JICA Publishing.
 - ^{iv} Hendayana. (2005). *School-University Collaboration*. The 5th CESA Conference. Malaysia.
 - ^v Supriatna, Hendayana, Hidayat. (2014). *From Lesson Study Activities and its Philosophy: A School Reform Model*. *International Platform for school as Learning Sociaet Proceeding*. Tokyo.
 - ^{vi} Hendayana. (2007). *Development of INSET Model for Improving Teacher Profesionalism in Indonesia*. *NUE Journal of International Education Coopertation*, 2, 97-106.
 - ^{vii} Mohammad Reza Sarkar Arani, Yoshiaki Shibata, Kim-Eng Christie Lee, Hiroyuki Kuno, Masami Matoba, Fong Lay Lean, John Yeo. (2014). "*Reorienting the Cultural Script of Teaching :cross cultural analysis of a science lesson*",

-
- viii Mohammad Reza Sarkar Arani. (2015). “ *Cross Cultural Analysis of an Iranian Mathematics Lesson: A New Perspective for raising the quality of teaching*”. *International Journal for Lesson and Learning Studies*. Vol 4 Issue: 2, pp. 118-139. <https://doi.org/10.1108/IJLLS-07-2014-0017>.
 - ix Baba, Takuya (2013). “Professional Competence and Professional Society in Mathematics Education”. *Journal of Science and Mathematics Education in Southeast Asia*. 36(2). 2013. 105-120.
 - x Hendayana. (2014). “*Teacher Learning Through Lesson Study in Indonesia*”. Realising Learning, London and New York: Routledge, pp. 62-77.
 - xi Baba, Takuya (2013). “Professional Competence and Professional Society in Mathematics Education”. *Journal of Science and Mathematics Education in Southeast Asia*. 36(2). 2013. 105-120.
 - xii Hidayat, A. (2010). *Pre-Service Teacher and School Continuous Model in Teacher Professional Development*. Common Book of Indonesia-Malaysia Teacher Education. 01(1)p.27-38.
 - xiii Hendayana. (2014). “*Teacher Learning Through Lesson Study in Indonesia*”. Realising Learning, London and New York: Routledge, pp. 62-77.
 - xiv Mohammad Reza Sarkar Arani. (2015). “ *Cross Cultural Analysis of an Iranian Mathematics Lesson: A New Perspective for raising the quality of teaching*”. *International Journal for Lesson and Learning Studies*. Vol 4 Issue: 2, pp. 118-139. <https://doi.org/10.1108/IJLLS-07-2014-0017>.
 - xv Pulsande, A.S., Susanti, N., & Lestari, N. (2021). Analisis Pembelajaran IPA dengan *Lesson Study* Berbasis *Transcript Based Lesson Analysis* pada Materi Getaran dan Gelombang. *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika (JSPF)*, Vol. 17(2), 128 – 138.
 - xvi Supriatna, A. (2018). Kegiatan Lesson Study sebagai Upaya Guru untuk Menemukan Pembelajaran yang Memenuhi Keperluan Anak Hidup pada Zaman nya (Era Revolusi Industri 4.0). Seminar Nasional Edusaintek. 1-5. ISBN 978-602-5614-35-4.
 - xvii Mutiani., Abbas, E.W., Syaharuddin., & Susanto, H. (2020). Membangun Komunitas Belajar Melalui Lesson Study Model Transcript Based Learning Analysis. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, Vol. 3 (2), 113-122.